

## **PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN MAHASISWA**

I. Purnama<sup>1</sup>, A. Malik<sup>2</sup>, F. Testy<sup>3</sup>, L. Elfitra<sup>4</sup>, Suhardi<sup>5</sup>, D. Irawan<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Maritim Raja Ali Haji  
Tanjungpinang, Indonesia

<sup>1</sup>190388201001@student.umrah.ac.id, <sup>2</sup>abdulmalik@umrah.ac.id, <sup>3</sup>fabioloren@umrah.ac.id,  
<sup>4</sup>legielfitra@umrah.ac.id, <sup>5</sup>suhardi@umrah.ac.id, <sup>6</sup>dodyirawan@umrah.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dikalangan mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra indonesia universitas maritim raja ali haji angkatan 2023. Objek penelitian ini adalah tuturan dari prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu tuturan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2023 Univesitas Maritim Raja Ali Haji, Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dengan dibantu oleh tabel pedoman analisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, sadap, simak libat cakap, simak, catat. Hasil penelitian yang diperoleh adalah ditemukan bentuk prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati dan kesepakatan di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2023 Universitas Maritim Raja Ali Haji. Prinsip kesantunan berbahasa yang paling banyak ditemukan adalah maksim kerarifan dan maksim pujian. Hal ini karena banyak percakapan yang ungkapannya berbentuk sebuah pernyataan yang tidak hormat pada orang lain.

**Kata kunci:** Kesantunan Berbahasa; Mahasiswal; Prinsip

### **Abstract**

*This research aims to describe the of language politeness principles among Indonesian language and literature education study program students of maritime university raja ali haji class of 2023. The object of this research is speech that deviates from the principles of language politeness. This research uses a qualitative descriptive method, which describes an utterance in the 2023 batch of Indonesian Language and Literature Education Study Program students of Maritime University Raja Ali Haji, the research instrument is the researcher himself with the help of a data analysis guideline table. Data collection techniques in this study are observation, tapping, listening, listening, recording. The results of the research obtained were found deviations in language politeness on the maxims of wisdom, generosity, praise, humility and agreement among students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program Class of 2023 at Maritime University Raja Ali Haji. The most common deviation found is the maxim of wisdom and maxim of praise. This is because many conversations are expressed in the form of a statement that is disrespectful to others.*

**Keywords:** Language Politeness; Principles; University Students

## **PENDAHULUAN**

Setiap makhluk sosial, kita memerlukan koneksi dan interaksi yang baik satu sama lain. Hal terpenting dalam komunikasi adalah membangun suatu komunitas, maka diperlukan suatu sistem bahasa untuk berinteraksi dengan kelompok dan komunitas lain. Bahasa adalah sistem bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat atau kelompok untuk kerjasama, interaksi dan identifikasi. Bahasa juga merupakan media yang sangat efektif untuk interaksi dan partisipasi manusia, tidak hanya untuk memahami dan mengungkapkan segala sesuatu di sekitar kita, tetapi juga kepada orang lain. Bahasa yang baik adalah cara yang tepat untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Bahasa Indonesia seiring berjalannya waktu memegang peranan yang sangat penting dan cukup strategis dalam proses komunikasi.

Fungsi bahasa dengan interaksi tentunya tidak jauh dari konteks sosial, kelompok seperti keluarga, rekan kerja, sekolah, dan lain sebagainya. Ini mewakili kondisi lain, formal atau sebaliknya. Ini kemudian mengarah pada berbagai bentuk ucapan, baik dalam niat maupun tujuannya (Dari et al., 2017). Dalam hal ini berbicara atau mengatakan tindakan yang terjadi disebut pragmatik. Pernyataan ini konsisten dengan (Yule, 2014) Pragmatik merupakan studi mengenai makna kalimat, bukan defenisi kata atau frase yang digunakan dalam tuturan. Kehidupan manusia normal tidak terlepas dari bahasa, menyerap pikiran dan membangun hubungan antar sesama. Salah satunya keterampilan berbahasa yang paling sering digunakan dan diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah kemampuan berbicara. Berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan juga gagasan kepada orang lain dengan jelas (Maritim et al., 2022).

Kesantunan adalah perilaku baik hati atau etis (Zamzani, 2011). Kesantunan merupakan kultur budaya, jika yang dianggap santun di satu budaya belum tentu santun pada budaya lain. Menggunakan kesantunan adalah tujuan dari penutur, termasuk kesantunan berbahasa. Ini membuat suasana interaksi, tidak mengintimidasi dan menjadikan suasana efektif dan menyenangkan. Bila manusia ingin dikatakan sebagai manusia beradab maka dalam berkomunikasi manusia harus memperhatikan tiga hal. Ketiga hal itu adalah kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika dalam berbahasa. Ketiganya merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam kegiatan berkomunikasi hendaknya menggunakan bahasa yang santun agar bisa diterima oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu alat yang digunakan saat berkomunikasi. Saat berkomunikasi, hendaknya memperhatikan kesantunan dalam berbahasa.

Kesantunan juga merupakan salah satu prinsip linguistik bahasa yang paling penting (Diana & Manaf, 2022). Kesantunan dalam berkomunikasi dan menjaga perasaan lawan bicara akan membantu kelancaran komunikasi. Tidak selalu kesantunan berbahasa ditentukan oleh pemilihan bahasa, Adapun faktor-faktor yang lain, yang mana akan memengaruhi pilihan bahasa, seperti waktu, status situasi, usia, sosial, dan dimanapun kontak bahasa terjadi (Nugroho et al., 2021).

Sebuah tuturan dianggap santun jika mengikuti enam prinsip kesantunan penutur: Kearifan, Kedermawanan, Penghargaan, Kesederhanaan, Pemufakatan, dan Simpati (Leech, 2015). Kesantunan tradisional ditentukan oleh norma dan moral sosial dimana terinternalisasi dalam kearifan lokal dan konteks budaya. Bahasa juga termasuk etika komunikasi, yaitu. Perilaku kita Ketika berbicara dan diajak berbicara. Dengan kata lain, perilaku kesantunan berbahasa harus dikaitkan dengan norma-norma yang berlaku pada budaya tersebut.

Sebagai kesimpulan kesantunan adalah kultur budaya, jika yang dianggap santun di satu budaya belum tentu santun pada budaya lain. Tujuan dari kesantunan yang termasuk kesantunan berbahasa, adalah agar memiliki interaksi suasana yang lebih efektif, tidak mengintimidasi, dan nyaman. Jika mendengar kata Universitas yang terdiri dari professional dari berbagai disiplin ilmu, maka sudah tidak asing lagi.

Namun, di lingkungan kampus banyak yang akan kita dapati berbagai permasalahan, Adapun salah satunya, yaitu kesantunan berbahasa pada mahasiswa, yang mana mahasiswa dikenal melalui tuturan katanya yang santun, sekarang menghilang dengan maraknya bahasa gaul yang mulai menguasai media sosial. Dimana bahasa yang tidak cocok untuk ucapan, sekarang hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa (Yanti et al., 2021)

Kesantunan berbahasa mahasiswa program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji adalah hal yang sangat menarik untuk diteliti, dimana mahasiswa yang menyandang pendidikan tersebut selayaknya mengetahui keseluruhan tentang kebahasaan. Kesantunan berbahasa ialah aspek utama. Namun, peneliti hanya fokus pada tuturan setiap mahasiswa program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Angkatan 2023, yang mana pada dasarnya mengetahui sisi kesantunan berbahasa. Walaupun bahasa mahasiswa di lingkungan kampus (akademik) belum banyak dipelajari secara menyeluruh, namun dari hasil penelitian ini maka dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan bahasa, baik itu di lingkungan kampus maupun luar kampus. Penelitian ini

berfokus pada bagaimana sistem mahasiswa berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal ini tercermin dari pengucapan yang dihasilkan dari perkataan lawan bicara. Menurut ((Leech, 2015) gurauan adalah ucapan yang tidak boleh dianggap serius. Namun mampu mengembangkan hubungan baik satu sama lain dalam cerita yang penuh canda.

Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut sudah menjadi sistem interaksi yang biasa dilaksanakan pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia khususnya angkatan 2023, dan pada akhirnya, tidak semua hal yang mengandung resiko dapat dikomunikasikan sebagai gurauan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk menyelidiki bentuk-bentuk kesantunan setelah evaluasi praktis. Berdasarkan uraian tersebut, kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Angkatan 2023 Universitas Maritim Raja Ali Haji dalam kajian peneliti. Sejalan dengan pernyataan itu, maka dalam penelitian ini diberi judul “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji”

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Angkatan 2023 Universitas Maritim Raja Ali Haji. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan, jenis prinsip kesantunan berbahasa apa sajakah yang terjadi dalam interaksi di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2023 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji Angkatan 2023?

## **METODE**

Pendekatan dan Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan data verbal dengan penekanan pada penyajian dan penjelasan makna dari gejala, peristiwa atau fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti. Penelitian kualitatif memberikan informasi deskriptif yang digunakan untuk menghasilkan hipotesis yang konsisten.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Karena saat menjelaskan situasinya, kami tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan tentang topik yang dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan dapat mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data yang dikumpulkan ialah data deskripsi berupa tuturan. Menurut (Leech, 2015) data merupakan bentuk informasi dalam bentuk fakta dan realita yang sesuai dengan apa yang diteliti, bisa berupa kata-kata, simbol, dan lambang sebagai data utama. Untuk data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk lisan dari hasil rekaman situasi dan kegiatan lisan.

Informasi lainnya adalah bentuk kata dan kalimat yang peneliti peroleh dengan cara merekam percakapan dengan alat yaitu alat perekam. Data tersebut merupakan data utama atau primer. Data primer adalah informasi dari sumber pertama, baik itu dari orang lain bahkan individu, hasil wawancara, atau paling sering hasil pengisian kuesioner yang disiapkan oleh peneliti. Sumber data merupakan komponen dari mana data tersebut diambil, jelas oleh sumber data.

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data pilihan adalah data sekunder, yaitu informasi atau isi percakapan dari suatu kelompok informan di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2023 Universitas Maritim Raja Ali Haji, yang direkam peneliti menggunakan Teknik sadap pada saat situasi dan tindak tutur berlangsung. Sebagai sumber data, peneliti menggunakan data dari informan dalam situasi tutur dan tindak tutur, disebut juga dengan isi percakapan.

Pengabsahan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasi nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan (3) memperoleh keputusan luar yang

dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Isu dasar dari hubungan keabsahan data pada dasarnya adalah sederhana. Bagaimana peneliti membujuk agar pesertanya (termasuk dirinya) bahwa temuan-temuan penelitian bisa dipercaya atau dapat dipertimbangkan.

Keabsahan data dilakukan untuk memberikan pembuktian bahwa penelitian dilakukan merupakan penelitian ilmiah dan juga sebagai alat untuk memeriksa data yang diperoleh. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan ketekunan. Triangulasi sumber adalah teknik untuk menentukan keabsahan data dengan dideskripsikan, dikategorikan, setelah itu dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya akan dimintai kesepakatan (Sugiyono, 2019) Triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teori, metode dan sumber. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (1) Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hipotesis kerja pembanding dengan penjelasan pembanding; (2) Triangulasi metode merupakan pengecekan derajat kepercayaan data yang memanfaatkan peneliti untuk mengecek kembali dengan beberapa teknik pengumpulan data; dan (3) Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali dan penelitian kepada seorang pakar yang memahami dan paham benar mengenai kajian yang diteliti oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan tujuan kategorisasi Data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji**

#### **Maksim Kearifan**

Menurut (Leech, 2015), bahwa setiap penutur meminimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim ini berpusat pada orang lain. Pada pembahasan ini, yang dilihat adalah bentuk kesantunan berbahasa saat bertutur kepada lawan tutur. Berikut pembahasan dan hasil penelitian berdasarkan nomor data yang telah ditentukan dari maksim kearifan.

#### **Data (3)**

Mahasiswa 2 : ***boleh pinjam laptop sebentar?***, *mau lihat referensi.*

Mahasiswa 1 : *ah*

Mahasiswa 2 : *sementar ajaloh, buka refensi ajanya*

Mahasiswa 1 : *tidak lah, aku masih pakai*

Berikut analisis pada data (PM-KEA 3) terlihat bahwa terjadi suasana tutur antara mahasiswa 1 dan mahasiswa 2. Pada saat mahasiswa 2 meminta izin kepada mahasiswa 1 untuk meminjam laptopnya untuk digunakan mencari referensi materi pembelajaran mereka, tuturan yang digunakan mahasiswa 2 terlihat santun dan memberikan keuntungan kepada mahasiswa 1 walaupun dengan respon yang diberikan mahasiswa 1 tidak memberikan keuntungan pada tokoh 2. Adapun tuturan dari mahasiswa 2 "***boleh pinjam laptop sebentar?***, *mau lihat referensi*". Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa 2 tersebut termasuk santun dan tidak merugikan orang lain.

Mahasiswa tersebut mentaati maksim kearifan pada saat kegiatan diskusi berlangsung. tuturan di atas sejalan dengan maksim kearifan yang dipaparkan Leech (2015), yaitu mengurangi kerugian pada orang lain dan memberi keuntungan kepada orang lain. Pendapat tersebut pun sejalan dengan pendapat dari Wijana (Yusri, 2016) bahwa peserta pertuturan dapat meminimalisir kerugian pada orang lain ataupun memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Selanjutnya, ada juga pendapat lainnya yang mendukung dari penjelasan di atas ialah

pendapat dari Nadar (Yusri,2016), bahwa penutur sekiranya dapat mengurangi atau memperkecil kerugian pada orang lain dan tidak meningkatkan keuntungan pada orang lain.

## **Data (4)**

Mahasiswa 3 : eh, ***boleh pinjam dulu lah file kalian tadi.***

Mahasiswa 4 : *file yang mana, biar aku carikan*

Mahasiswa 3 : *yang tadi kau tunjukkan, materi tadi.*

Mahasiswa 4 : ***sebentar aku carikan dlu, ntah materi yang mana.***

Analisis pada data (PM-KEA 4) terlihat terjadi peristiwa tutur saat kegiatan diskusi berlangsung. terlihat mahasiswa 3 meminta izin kepada mahasiswa 4 dengan sopan kepada mahasiswa 4 untuk meminjamkan file. Terlihat bahwa mahasiswa 4 juga memberikan respon yang baik kepada mahasiswa 3 dengan tuturan yang memaksimalkan keuntungan pada mahasiswa 3 tersebut. Adapun tuturan “eh, ***boleh pinjam dulu lah file kalian tadi***”. Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa 3 tersebut santun saat meminta izin dan bertanya dan telah mentaati maksim kearifan. Adapun respon dari mahasiswa 4 “***sebentar aku carikan dlu, ntah materi yang mana.***” juga termasuk dalam tuturan yang sopan dan mentaati maksim kearifan.

Pada maksim kearifan tersebut harus meminimalkan kerugian pada orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Dapat dilihat bahwa mahasiswa 3 tersebut telah memenuhi maksim kearifan dengan mengurangi kerugian pada orang lain dan memaksimalkan kepada orang lain saat kegiatan diskusi itu berlangsung. tuturam di atas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Leech (2015), yaitu memberi keuntungan kepada orang lain dan mengurangi kerugian pada orang lain. Dan pernyataan di atas, didukung juga oleh pendapat dari Nadar (Yusri, 2016), adalah penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain.

## **Maksim Kedermawanan**

Menurut Leech (2015:207), maksim kedermawanan adalah perihal menghendaki setiap pertuturan untuk memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada pembahasan ini yang terlihat ialah bentuk kesantunan berbahasa saat kegiatan diskusi berlangsung. Berikut pembahasan mengenai maksim kedermawanan sesuai data yang telah didapatkan.

## **Data (5)**

Mahasiswa 2 : *laptopmukan ada*

Mahasiswa 1 : *tidak ada paket akuloh*

Mahasiswa 3 : ***ya udah pakai hotspot ku aja ni.***

Mahasiswa 1 : *wih, gitulah hehehe*

Analisis pada data (PM-KED 5) terlihat bahwa ketika mahasiswa 1 yang meminta hotspot kepada mahasiswa 2 pada bagian ini, mahasiswa 2 menolak untuk memberikan bantuan hotspot dikarenakan tidak lagi memiliki kuota internet. Namun tanpa diminta, mahasiswa 3 yang mendengar tuturan tersebut langsung memberikan tawaran kepada mahasiswa 1 tersebut untuk memberikan bantuan hotspot kepada mahasiswa 1. “***ya udah pakai hotspot ku aja ni.***”. Bahasa yang digunakan pada data (5) terlihat santun, karena mahasiswa 3 tersebut menawarkan diri untuk memberikan bantuan langsung kepada mahasiswa 1 yang membutuhkan jaringan internet.

Mahasiswa tersebut menambah kerugian pada diri sendiri atau mengurangi keuntungan pada diri sendirinya. Data di atas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Leech (2015), yaitu

penutur diharapkan untuk meningkatkan kerugian pada diri sendiri dan mengurangi keuntungan pada diri sendiri. Selain dari itu, pendapat tersebut pun sejalan dengan pendapat dari Nadar (Yusri,2016), ialah penutur kiranya dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan meningkatkan pengorbanan pada diri sendiri. Selanjutnya ada juga pendapat pendukung lainnya yaitu dari Wijana (Yusri, 2016), bahwa penutur dapat memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalisir keuntungan bagi diri sendiri.

## **Data (6)**

Mahasiswa 2 : *laptopnya gila cok*

Mahasiswa 3 : *sudah lelet kali ini laptopnya.*

Mahasiswa 1 : ***coba sini biar ku betulkan***

Berikut analisis pada data (PM-KED 6) terlihat bahwa mahasiswa 2 tampak sedikit jengkel dengan kondisi laptopnya yang lelet. mahasiswa 3 tersebut juga ikut melihat seberapa lambat laptop tersebut bergerak semestinya. Selanjutnya mahasiswa 1 memiliki inisiatif untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa 2 untuk membantu memprogram ulang laptop tersebut serta membersihkan beberapa format yang memang tidak lagi digunakan. mahasiswa tersebut menggunakan bahasa yang santun saat berbicara dan telah mentaati maksim kedermawanan. Dengan "***coba sini biar ku betulkan***" mahasiswa tersebut telah membantu atau memberikan bantuan kepada temannya tanpa diminta terlebih dahulu, tetapi inisiatif sendiri. Berdasarkan tuturan di atas, sudah sesuai dengan yang dijelaskan oleh Leech (2015), bahwa setiap penutur dapat memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Penjelasan tersebut pun didukung juga oleh pendapat dari Nadar (Yusri, 2016), bahwa penutur kiranya dapat mengurangi keuntungan diri bagi diri sendiri.

## **Maksim Pujian**

Menurut Leech (2015:211), bahwa penutur dituntut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pada pembahasan ini yang dilihat ialah bentuk kesantunan berbahasa pada maksim pujian saat kegiatan diskusi berlangsung. berikut pembahasan dari hasil penelitian berdasarkan nomor data yang telah ditentukan dari maksim pujian.

## **Data (9)**

Mahasiswa 5 : ***cepat juga kerja kalian ya. Bagus kali.***

Mahasiswa 1 : *iya jelas lah.*

Berikut analisis pada data (PM-PUJ 9) terlihat bahwa terjadi percakapan antara mahasiswa 5 dengan mahasiswa 1. Dari tuturan tersebut, mahasiswa 5 yang memberikan pujian langsung kepada kelompok tersebut dengan memberikan apresiasi yang baik kepada kelompok mereka. "***cepat juga kerja kalian ya. Bagus kali.***" Hal ini menandakan bahwa dalam tuturan mahasiswa tersebut telah mentaati maksim pujian, karena telah memberikan pujian kepada mahasiswa lain. Pada kegiatan diskusi tersebut, semua dituntut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Tuturan di atas telah sesuai dengan maksim pujian yang dipaparkan oleh (Leech, 2015), bahwa penutur harus memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penjelasan tersebut didukung dengan pendapat dari Nadar (Yusri, 2016), bahwa penutur kiranya dapat mengurangi kcaman pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain.

## **Data (10)**

Mahasiswa 3 : *kemarin kau beli hp mu ini berapa? Bagus ya*

Mahasiswa 2 : *kemarin aku beli Rp.2.500,000*

Mahasiswa 3 : ***murah, dimana itu, di batam ya?***

Mahasiswa 2 : *iya, masih bagus kan.*

Berikut analisis pada data (PM-PUJ 10) termasuk ke dalam kategori maksim pujian. Dapat dilihat dari percakapan di atas, adanya peristiwa tutur antara mahasiswa 3 dengan mahasiswa 2 disaat diskusi berlangsung. adanya tuturan mahasiswa 3 dengan bertanya kepada mahasiswa 2 harga dan tempat dimana mahasiswa tersebut membeli HP yang dimilikinya sekarang.

Adapun tuturan tersebut ialah "*kemarin kau beli hp mu ini berapa? Bagus ya*". dari pernyataan tersebut mahasiswa tersebut sudah memberikan pujian langsung kepada pemilik hp tersebut dikarenakan hp tersebut masih kelihatan bagus walau dibeli dengan harga yang murah. Pernyataan tersebut ditandai dengan "***murah, dimana itu, di batam ya?***". Pernyataan yang dituturkan oleh mahasiswa tersebut menandakan bahwa dalam hal tersebut telah mentaati maksim pujian. Karena telah memberikan pujian kepada mahasiswa 2. Pada kegiatan tersebut, semua dituntut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Tuturan di atas telah sesuai dengan maksim pujian yang dipaparkan oleh (Leech, 2015), bahwa penutur harus memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penjelasan tersebut didukung juga dengan pendapat dari Nadar (Yusri, 2016), bahwa penutur kiranya mengurangi kecaman pada orang lain dan menambah pujian kepada orang lain.

## **Maksim Kerendahan Hati**

Menurut Leech (2015:217), bahwa penutur dituntut untuk memaksimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri. Pada pembahasan ini, yang dibahas ialah bentuk dari kesantunan berbahasa pada saat kegiatan diskusi berlangsung pada maksim kerendahan hati. Berikut pembahasan dari hasil penelitian berdasarkan maksim pujian.

## **Data (11)**

Mahasiswa 3 : ***maaf ya, aku cuma bisa kerjakan segini loh.***

Mahasiswa 4 : *yaudah gapapalah, sudah boleh lah ini.*

Pada data (PM-KER 11) terlihat terjadi peristiwa tutur antara mahasiswa 3 dengan mahasiswa 4 pada kegiatan diskusi berlangsung. pada data (11) mahasiswa 3 tersebut menyatakan bahwa mahasiswa tersebut hanya mampu mengerjakan bagiannya sebatas yang didapatkan. Mahasiswa tersebut memaksimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Hal itu dapat dilihat dari kata "***maaf ya, aku cuma bisa kerjakan segini loh.***". bahasa yang digunakan mahasiswa tersebut termasuk santun dan telah mentaati maksim kerendahan hati.

Sebelum mengakhiri diskusi, kelompok mereka mengucapkan kata maaf ya. Oleh karena itu, saat diskusi berlangsung, mereka menggunakan bahasa yang santun dan diterima dengan yang lain. Berdasarkan tuturan diatas, bahwa sesuai dengan yang dipaparkan oleh (Leech, 2015) yaitu penutur untuk memaksimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri serta menggunakan bahasa yang santun.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat dari Nadar (Yusri, 2016), bahwa penutur kiranya dapat mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah kritik pada diri sendiri. Selanjutnya, ada juga pendapat yang mendukung dari dua pendapat di atas ialah pendapat

dari Wijana (Yusri,2016), bahwa peserta pertuturan dapat memaksimalkan ketidakhormatan bagi diri sendiri dan meminimalisir ketidakhormatan bagi diri sendiri.

## **Maksim Kesepakatan**

Menurut Leech (2015:217), bahwa ada sebuah tujuan yang menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesempatan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Pada pembahasan ini, yang dilihat ialah bentuk kesantunan berbahasa saat kegiatan diskusi berlangsung yang terdapat dalam maksim kesepakatan. Berikut pembahasan mengenai hasil yang didapatkan dari maksim kesepakatan.

## **Data (12)**

Mahasiswa 4 : *ini gimana materinya, kita sepakatlh kita tambah atau tidak?*

Mahasiswa 5 : ***iya aku buat ajalah, biar banyak***

Mahasiswa 1 : ***iya dibuat aja.***

Pada data (PM-KES 12) terlihat bahwa terjadi tanya jawab antar mahasiswa 4 dengan mahasiswa yang lain mengenai penambahan materi pembelajaran mereka. Dengan pertanyaan yang diberikan memberikan bentuk kesepakatan antara satu dengan yang lainnya. Dapat dilihat bahwa, mahasiswa lainnya setuju dan sepakat untuk menambah materi pembelajaran mereka. Mahasiswa lainnya menanggapi dengan mengatakan "***iya aku buat ajalah***" ***iya dibuat aja.***" merupakan suatu jawaban yang telah dipaparkan.

Bahasa yang digunakan mahasiswa tersebut sudah mentaati maksim kesepakatan saat kegiatan diskusi berlangsung. pada data (12) terjadi kecocokan antara mahasiswa 4 dengan yang lain. Berdasarkan tuturan di atas, bahwa sesuai dengan yang dipaparkan oleh (Leech,2015), yaitu bahwa ada sebuah tujuan yang menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesempatan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka serta menggunakan bahasa yang santun di saat bertutur, pendapat lainnya yang mendukung penjelasan tersebut ialah pendapat dari Nadar (Yusri, 2016), bahwa kiranya penutur dapat mengurangi ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain. Selain dari Leech dan Nadar, ada juga pendapat pendukung lainnya yaitu Wijana (Yusri,2016), bahwa peserta pertuturan baik itu penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.

## **Maksim Simpati**

Menurut Leech (2015:218), maksim simpati ini mengharuskan semua yang terlihat dalam tindak tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Pada pembahasan ini yang dibahas ialah bentuk kesantunan berbahasa saat kegiatan diskusi berlangsung yang terdapat pada maksim simpati. Berikut pembahasan mengenai hasil data yang didapatkan dari maksim simpati.

## **Data (13)**

Mahasiswa 2 : *Panjang kali ya.*

mahasiswa 3 : *aku lagi emosi loh, sudah aku kerjain ini sendiri.*

Mahasiswa 1 : ***udahlah, jangan emosi-emosi loh.***

Berikut analisis pada kata (PM-SIM 13) mahasiswa tersebut dikatakan santun dan mentaati maksim simpati. Dapat dilihat pada data (13) tersebut bahwa ia mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan kepada orang lain. Pernyataan "***udahlah, jangan emosi-emosi loh.***", dari tuturan tersebut bahwa menambah keuntungan kepada orang lain, karena penutur bersimpati dengan menenangkan dan memberi dukungan pada mahasiswa 1 tersebut. tuturan di atas telah sesuai dengan maksim simpati, terlihat bahwa mahasiswa 1



mentaati maksim simpati, maksim simpati ialah sebuah kaidah bahasa santun yang menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Penggunaan ungkapan jangan emosi-emosi pada data (13) menunjukkan sikap simpati yang diberikan pada mahasiswa lainnya. Data di atas telah sesuai dengan yang dijelaskan Leech (2015), bahwa maksim simpati ini mengharuskan semua yang terlibat dalam tindak tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Berdasarkan penjelasan dari Leech, adapun penjelasan pendukung dari Nadar (Yusri, 2016), bahwa penutur kiranya dapat mengurangi antipasti antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Selain dari pendapat Leech dan Nadar. Ada juga pendapat pendukung lainnya yaitu Wijana (Yusri, 2016), bahwa peserta tutur dapat memaksimalkan rasa simpati dan meminimalisir rasa simpati kepada lawan tuturnya.

## **Data (14)**

Mahasiswa 2 : *kelompok mereka juga pun belum siap*

Mahasiswa 3 : *iya nanti selesai juganya itu, kreatif kelompok 3 itu.*

Mahasiswa 2 : *iya cuy, kreatif ya kelompok 3 ini. Ngeri ya kelompok 3 ini. Ga nyangka ya.*

Berikut analisis pada kata (PM-SIM 14) mahasiswa tersebut dikatakan santun dan mentaati maksim simpati. Dapat dilihat pada data (14) tersebut bahwa ia mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan kepada orang lain. Pernyataan "***kreatif ya kelompok 3 ini.***", dari tuturan tersebut bahwa menambah keuntungan kepada orang lain, karena penutur bersimpati dengan memberikan apresiasi kepada lawan tuturnya. tuturan di atas telah sesuai dengan maksim simpati, terlihat bahwa mahasiswa 1 mentaati maksim simpati, maksim simpati ialah sebuah kaidah bahasa santun yang menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Penggunaan ungkapan kreatif ya kelompok 3 ini pada data (13) menunjukkan sikap simpati serta bentuk apresiasi atas kualitas kerja yang dimiliki kelompok tersebut. Data di atas telah sesuai dengan yang dijelaskan (Leech, 2015), bahwa maksim simpati ini mengharuskan semua yang terlibat dalam tindak tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Berdasarkan penjelasan dari Leech, adapun penjelasan pendukung dari Nadar (Yusri, 2016), bahwa penutur kiranya dapat mengurangi antipasti antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Selain dari pendapat Leech dan Nadar. Ada juga pendapat pendukung lainnya yaitu Wijana (Yusri, 2016), bahwa peserta tutur dapat memaksimalkan rasa simpati dan meminimalisir rasa simpati kepada lawan tuturnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang prinsip kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2023 Universitas Maritim Raja Ali Haji, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat enam maksim yang digunakan saat kegiatan diskusi itu berlangsung. Adapun enam maksim tersebut ialah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang tindak tutur direktif penjual dalam percakapan transaksi jual beli di pasar tradisional Bintan Center Tanjungpinang. Peneliti telah menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam hal ini yaitu tentang jenis tindak tutur direktif penjual dalam percakapan transaksi jual beli di pasar tradisional Bintan Center Tanjungpinang. Pada percakapan transaksi jual beli di pasar tradisional Bintan Center Tanjungpinang ditemukan jenis tindak tutur direktif penjual yaitu perintah, permintaan, dan saran.

Selanjutnya berdasarkan dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi tersebut meliputi (1) maksim kearifan dengan salah satu contoh bentuk tuturannya ialah “**boleh tidak buka kan wa sebentar?**”. Tuturan tersebut bermaksud meminta izin kepada lawan tutur dan bahasa yang digunakan termasuk santun. (2) maksim kedermawanan dengan salah satu contoh bentuk tuturannya ialah “**ya udah pakai hotspot ku aja ni**”. Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan bantuan kepada lawan tutur dan menggunakan bahasa yang santun. (3) maksim pujian dengan salah satu contoh bentuk tuturannya ialah “**cepat juga kerja kalian ya. Bagus kali**”. Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan apresiasi kepada lawan tutur dengan cara kerja mereka yang cepat dan bahasa yang digunakannya santun. (4) maksim kerendahan hati dengan bentuk tuturannya ialah “**maaf ya, aku cuma bisa kerjakan segini loh**”. Tuturan tersebut termasuk santun. (5) maksim kesepakatan dengan bentuk tuturannya ialah “**iya aku buat ajalah**”. Maksud dari tuturan tersebut ialah menyetujui tawaran dari pertanyaan penutur dan bahasa yang digunakan termasuk santun. (6) maksim simpati dengan bentuk tuturannya ialah “**kreatif ya kelompok 3 ini**”. Tuturan yang digunakannya termasuk santun dan tidak melanggar dalam bentuk kesantunan berbahasa. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa tidak hanya digunakan dalam percakapan tertentu saja, melainkan secara tidak sadar bentuk kesantunan berbahasa juga digunakan dalam proses kegiatan belajar di kampus, serta maksim kearifan dan kedermawanan lah yang paling banyak digunakan selama kegiatan diskusi pembelajaran berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas Viii E Smpn 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3122>
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Maritim, U., Ali, R., & Biologi, M. P. (2022). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi universitas maritim raja ali haji fakultas keguruan dan ilmu pendidikan himpunan mahasiswa pendidikan biologi*. 0771.
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 37–43. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/85>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis kesatuan berbahasa warganet dalam kolom komentar berita di media sosial facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150. [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/download/405/291](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/download/405/291)
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. CV Budi Utama.
- Zamzani, (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 35–60. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1171/980>